

WUJUDKAN GURU SEKOLAH DASAR PROFESIONAL DI ERA DIGITAL

Rahmi Hanifah¹, Darmansyah², Desyandri³
^{1,2,3}Pendidikan Dasar, FIP, Universitas Negri Padang, Indonesia
rahmihanifahpabar@gmail.com¹, darmansyah@fip.unp.ac.id²,
desyandri@fip.unp.ac.id²

ABSTRACT

The existence of technology becomes an influential part, especially in the world of education. For a teacher this condition is certainly a challenge, those who can keep up with developments will be replaced by technology. This phenomenon can be a threat to the teacher's existence, if the teacher is still struggling and only focuses on teaching with conventional learning methods. However, this does not mean it becomes a barrier for teachers to continue to spread knowledge. Conversely, teachers must have a high enthusiasm to adapt and improve their quality in teaching. An ideal teacher must understand how to become a teacher in the digital era. Moreover, being a teacher in an elementary school, students with an age range of around 6-12 years, if learning is presented using the lecture method, just reading textbooks, students will quickly feel bored with learning. For this reason, teachers are needed who are active, creative and careful in presenting digital learning in accordance with the demands of today's times, so that learning objectives will be more easily achieved. By referring to various authoritative literature in sufficient quantities, and presented in an analytical descriptive manner, this paper further focuses its discussion on the requirements of professional teachers needed in the digital era.

Keywords: Professional Teacher, Elementary School Learning, Digital Learning

ABSTRAK

Keberadaan teknologi menjadi suatu bagian yang berpengaruh terutama pada dunia pendidikan. Bagi seorang guru kondisi ini tentu menjadi sebuah tantangan, yang bisa mengikuti perkembangan akan bisa tergantikan oleh teknologi. Fenomena ini bisa menjadi ancaman bagi eksistensi guru, jika guru masih berketik dan hanya fokus mengajar dengan metode pembelajaran konvensional. Namun, hal ini bukan berarti menjadi penghalang bagi guru untuk terus menebarkan ilmu. Sebaliknya, guru harus mempunyai semangat yang tinggi untuk beradaptasi dan meningkatkan kualitas diri dalam mengajar. Guru yang ideal harus paham bagaimana cara menjadi pengajar di era digital. Apalagi menjadi guru di Sekolah Dasar, peserta didik dengan rentang usia sekitar 6-12 tahun, jika disajikan pembelajaran dengan metode ceramah, sekedar membaca buku teks, maka peserta didik akan cepat merasa bosan dengan pembelajaran. Untuk itu diperlukan guru yang aktif, kreatif serta cermat dalam menyajikan pembelajaran secara digital sesuai dengan tuntutan zaman saat ini, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai. Dengan merujuk berbagai literatur yang otoritatif dalam jumlah yang memadai, serta disajikan secara deskriptif analitis,

tulisan ini lebih lanjut memfokuskan pembahasannya pada persyaratan guru profesional yang dibutuhkan di era digital.

Kata Kunci : *Guru Profesional, Pembelajaran Sekolah Dasar, Pembelajaran Digital*

A. Pendahuluan

Guru adalah pendidik profesional dengan utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sebagai tenaga profesional guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Bagi seorang guru terutama di Sekolah Dasar, mengevaluasi dan upgrade diri tentu sangat diperlukan, gunanya adalah untuk dapat meningkatkan kompetensinya baik itu dalam bidang ke ilmunan yang dimilikinya maupun yang berhubungan dengan teknologi. Dengan cara mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri baik itu seminar, bimtek, maupun lokakarya,

Seorang guru tidak bisa menjadi guru biasa-biasa saja dan berpatok pada ilmu yang didapatnya semasa mengemban pendidikan

tanpa melakukan pengembangan diri serta melakukan proses pembelajaran yang monoton, zaman semakin berkembang dan ilmu pengetahuan mengalami beberapa perubahan seiring dengan perubahan zaman. Maka gurupun harus menjadi guru canggih, yang selalu update pada keilmuannya dan teknologi untuk meningkatkan mutunya dan menghasilkan peserta didik yang juga siap dalam menghadapi kehidupan dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

Selalu mendorong peserta didik untuk senantiasa dapat berpikir kritis, dengan selalu memberikan pembelajaran yang HOTS (Higher Order of Thinking Skill) sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka yang dihapkan dapat merubah paradigma baru dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah, guru dapat mengubah pola pikir dan strategi pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada guru (teacher centered) berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered), guru harus

kreatif menyajikan materi pembelajaran yang relevan pada kehidupan peserta didik. Guru tidak lagi hanya memberikan kemampuan mengingat saja pada peserta didik namun pembelajaran yang lain yang lebih tinggi agar peserta didik dapat berpikir lebih kreatif dan kritis. Sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka saat ini, pada pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran semestinya disajikan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi,

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Dimana data diperoleh dari berbagai sumber yang berasal dari buku dan jurnal yang relevan dengan tujuan penelitian. Studi literatur merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Pilendia, 2020; Atikah et al., 2021; Pimay & Savitri, 2021; Fajrin & Purwastuti, 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber seperti buku, jurnal, prosiding, dan

literatur lainnya yang berkaitan dengan konsep guru sekola dasar professional di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tugas dan Fungsi Guru

Guru merupakan komponen pendidikan yang utama. Berbagai komponen pendidikan lainnya, seperti kurikulum, sarana prasarana, dan lainnya tidak akan berarti apa-apa, jika tidak ada guru yang menerapkan dan menggunakannya. Karena demikian pentingnya seorang guru, telah disepakati bahwa guru merupakan tenaga profesional yang membutuhkan berbagai persyaratan yang menjamin profesinya itu dapat dilaksanakan dengan baik. Persyaratan profesi tersebut terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik meliputi 18 butir kemampuan, yaitu: Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik,

pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Sedangkan kompetensi kepribadian meliputi 13 butir kompetensi, yaitu: beriman dan betakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Selanjutnya kompetensi sosial meliputi 13 kemampuan, yaitu: berkomunikasi secara lisan, tulisan dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidik, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Sedangkan kompetensi profesional

meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan.

Selanjutnya Soetjipto menjelaskan pengertian profesi yang ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: (a) Melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan); (b) Memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya); (c) Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek (teori baru dikembangkan dari hasil penelitian); (d) Memerlukan latihan khusus dengan waktu yang panjang; (e) Terkendali berdasarkan lisensi baku dan atau mempunyai persyaratan masuk (untuk menduduki jabatan tersebut memerlukan izin tertentu atau ada persyaratan khusus yang ditentukan untuk dapat mendudukinya); (f) Otonomi dalam membuat keputusan tentang ruang lingkup kerja tertentu (tidak diatur oleh orang luar); (g) Menerima tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan untuk kerja yang ditampilkan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan

(langsung bertanggung jawab terhadap apa yang diputuskannya, tidak dipindahkan ke atas atasan atau instansi yang lebih tinggi; (h) Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien, dengan penekanan terhadap layanan yang akan diberikan; (i) Menggunakan administrasi untuk memudahkan profesinya, relatif bebas dari supervisi dalam jabatannya; (j) Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri; (k) Mempunyai asosiasi profesi dan atau kelompok “elit” untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya; (l) Mempunyai kode etik untuk mengerjakan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan; (m) Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri setiap anggotanya; dan (n) Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi.

Kriteria guru profesional tersebut telah dimuat dalam Pasal 1, 2 dan 3 Undang-undang Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Ini berarti bahwa secara nasional kriteria guru profesional tersebut telah disepakati. Kesepakatan kriteria guru profesional

tersebut sudah merupakan hasil kajian yang mendalam oleh tim perancang undang-undang tersebut yang terdiri dari para pakar, pejabat dan praktisi pendidikan. Kajian terhadap berbagai literatur yang oritatif dan kredibel dalam rangka menetapkan kriteria guru profesional tersebut diyakini dan dipastikan sudah dilakukan. Demikian pula pada saat uji publik dalam kaitan dengan kemungkinan penerapan kriteria tersebut bisa diterapkan sudah dibicarakan secara mendalam.

Saat ini masyarakat termasuk para guru sudah memasuki era digital, yaitu suatu era yang sudah melampaui era teknologi komputer. Menurut data yang diketahui, bahwa jumlah penjualan komputer saat ini sudah cenderung menurun dan terkalahkan oleh jumlah penjualan teknologi digital handphone. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya sejumlah kelebihan teknologi digital dibandingkan komputer atau laptop. Dari segi isi atau programnya, teknologi digital handphone lebih lengkap dibandingkan komputer; dari segi pelacakan dan sistem kerjanya dalam mencari data nampak lebih cepat, dari segi harganya lebih terjangkau; dari segi bentuk dan

besarannya lebih simpel dan bisa disimpan disaku baju, dari segi ongkos operasinya lebih ringan dan dari segi mobilitasnya lebih fleksibel. Dengan berbagai kondisi objektif, sudah dapat dipastikan, bahwa jumlah masyarakat yang menggunakan teknologi digital akan jauh lebih banyak, hingga ke pelosok pedesaan dibandingkan dengan penggunaan teknologi komputer. Tidak hanya itu, ekspansi dan daya inovasi teknologi digital handhone jauh juga lebih cepat. Ia benar-benar mengikuti selera masyarakat, bahkan jauh melebihi selera dan imajinasi masyarakat. Teknologi digital telah menawarkan beragam komunikasi, yakni selain dalam komunikasi dengan voice dan sms, juga bisa melalui face books, wash up, yo tobe, astagram, yo tube. Selain dapat mengirim data, teknologi digital juga dapat menyimpan data hampir tanpa batas, menyediakan data melalui Google; bisa mendengarkan musik, bacaan ayat-ayat al-Qur'an, do'a, gruping tadarusan dan tahfidz al-Qur'an, kirima pesan puisi, doa, taushiyah, mengecek tabungan di bank, transaksi, dan lain sebagainya.

Masyarakat saat ini telah memasuki era digital.

Karakter Teknologi Digital

Guru profesional yang ditandai oleh empat macam kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) sebagaimana tersebut di atas kembali dipertanyakan. Yakni apakah kriteria kompetensi tersebut masih memadai, atau sudah tidak memadai lagi, sehingga perlu adanya penyempurnaan. Dilihat dari segi waktu dirumuskannya kriteria tersebut, yakni sekitar tahun 2008 yang berarti baru berumur 9 tahun, Nampak bahwa rumusan kriteria tersebut disusun pada masa yang sudah masuk ke era digital. Dugaan ini benar adanya, karena di dalam kriteria kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial sebagaimana tersebut di atas sudah memasukan unsur teknologi digital. Pada kompetensi pedagogik sudah dimasukkan keharusan pemanfaatan teknologi pembelajaran; dan pada kompetensi sosial sudah dimasukan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Namun demikian, kriteria kompetensi pedagogik dan sosial tersebut masih perlu disempurnakan karena beberapa alasan. Pertama, jarak

waktu sembilan tahun yakni tahun 2008 ketika Undang-undang Nomor 14 Tahun 2008 sampai dengan sekarang untuk melihat perkembangan teknologi digital sudah cukup lama, karena ekspansi dan ekselerasi inovasi teknologi digital pada setiap tahun selalu mengalami perkembangan yang luar biasa. Seseorang yang hidupnya selalu mengikuti perkembangan teknologi digital akan tidak pernah berhenti untuk menyediakan waktu, pikiran dan dana untuk mengadakan, mencari dan memburunya, karena tanpa itu, kelengkapan sarana dan prasarana kehidupannya akan terasa kurang, dan social psychologinya akan terasa terganggu, ia merasa dirinya sebagai orang yang kurang up to date. Selanjutnya, walaupun kriteria guru profesional tersebut di atas sudah bernuansa teknologi digital, yakni menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional serta pemanfaatan teknologi pembelajaran, namun kriteria tersebut belum secara eksplisit menyebutkan teknologi digital.

Teknologi secara harfiah berarti ilmu tentang teknik. Ia merupakan aplikasi dari sintesis sains

atau natural sciences dengan teknik. Sains adalah hasil penelitian empirik berupa observasi dan eksperimen yang dirumuskan dengan bantuan akal pikiran. Sedangkan teknologi adalah aplikasi atau cara-cara penerapan sains dalam realitas kehidupan melalui eksperimen dan kegiatan piloting selama bertahun-tahun. Dengan demikian teknologi adalah hasil peneletian terapan. Penelitian model seperti biaya memerlukan ketekunan, waktu dan biaya yang tinggi. Oleh sebab itu yang akan menguasai perkembangan teknologi adalah bangsa-bangsa yang memiliki etos kerja keilmuan yang tinggi serta anggaran yang besar. Itulah sebabnya, negara-negara yang melahirkan dan mengembangkan teknologi adalah negara-negara yang sudah maju. Amerika, Jepang, Korea, Finlandia, dan China, misalnya termasuk negara yang melahirkan berbagai teknologi digital yang sangat dinamis, karena bangsa-bangsa tersebut di samping memiliki modal, juga memiliki modal etos kerja dan ketekunan di atas rata-rata bangsa lain.

Teknologi memang buatan manusia, namun ketika teknologi

tersebut lahir ia memiliki sifat, karakter, kepribadian, jati diri atau akhlakunya sendiri. Sifat-sifat tersebut pada mulanya dilahirkan dan dilekatkan oleh manusia pada teknologi tersebut. Dengan kata lain, pada teknologi tersebut terdapat sebagian dari hasil akal pikiran manusia. Sebagai hasil dari akal pikiran manusia seharusnya teknologi tunduk pada kemauan manusia. Namun dalam realitanya tidak demikian. Teknologi memiliki sifat, karakter, kepribadian, jati diri atau akhlakunya sendiri. Jika seseorang ingin memanfaatkan teknologi tersebut ia harus mengikuti sifat, karakter, kepribadian, jati diri atau akhlakunya sendiri. Tanpa mau mengikuti sifat, karakter, kepribadian, jati diri atau akhlakunya, maka manusia tidak akan dapat memanfaatkan teknologi tersebut. Oleh karena itu orang yang mau memanfaatkan teknologi, harus terlebih dahulu diperkenalkan dan dibiasakan menggunakan teknologi tersebut, melalui kegiatan pelatihan, magang, learning by doing, dan sebagainya.

Teknologi memiliki karakter dan budayanya sendiri. Sebuah cangkul misalnya, adalah teknologi

tradisional yang amat sederhana. Namun ketika seseorang akan menggunakannya ia harus mengikuti logikanya, misalnya cara memegangnya, cara mengayunkannya, posisi orang yang menggunakannya, arah yang dikenai sasaran dan sebagainya. Tanpa mau mengikuti logikanya, maka cangkul yang dibuatnya itu akan menjadi “senjata makan tuan”. Ia tidak akan menghasilkan tanah yang gembur, melainkan kaki yang baba belur. Demikian pula teknologi digital, walaupun ia buatan manusia, namun ia memiliki logikanya sendiri. Manusia yang menggunakannya harus mengikuti logikanya itu.

Di antara logika teknologi digital adalah: (1) Sistemik. Yakni bahwa ia dirancang dalam sebuah sistem yang canggih, yaitu suatu keadaan di mana antara satu bagian dengan bagian lainnya saling berkaitan dan berurutan. Satu sistem akan tampil dan berfungsi sebagaimana mestinya, apabila satu sistem yang lain yang merupakan patner yang merupakan pre-requisitenya sudah ada. Karena sistem tersebut selalu di up date, maka seseorang yang akan menggunakannya harus terus meng

update kemampuan memahami perkembangan sistem tersebut. Sebagai suatu sistem, teknologi digital tak ubahnya seperti anggota tubuh manusia yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Ketika ada bagian anggota badan yang terluka, maka yang merasakannya bukan hanya bagian anggota yang terkena luka itu saja, melainkan sekujur tubuh ikut merasakannya. Oleh karena itu, jika ada salah satu elemen yang rusak, terutama pada elemen yang pokok, maka teknologi digital tersebut tidak akan dapat bekerja, atau akan mati. Jika dalam tubuh manusia, komponen yang paling urgen adalah jantung, maka dalam teknologi digital adalah chip-nya, jika chipnya dicabut, maka teknologi digital akan berhenti bekerja. Agar seseorang dapat menggunakan teknologi digital secara benar, maka ia harus mempelajari sistemnya, sebagaimana diatur dalam manual books yang dikeluarkan oleh perusahaan atau industri yang mengeluarkan teknologi digital tersebut. (2)Netral. Pada dasarnya teknologi digital atau teknologi apapun bersifat netral. Ia tidak baik atau tidak buruk oleh dirinya sendiri, melainkan amat bergantung pada manusia yang

merancang dan menggunakannya. Jika orang yang merancangnya memasukan sistem, program atau menu yang tidak baik, kotor, seperti gambar, video atau film porno, atau tindakan kekerasan, maka teknologi tersebut menjadi kotor, dan orang yang menggunakannya akan terkena pengaruh buruk, misalnya ia terdorong untuk melakukan perbuatan buruk tersebut, seperti melakukan kegiatan pesta seks, pesta minuman keras, tindakan kriminal, dan lain sebagainya. Sebaliknya, jika orang yang merancangnya memasukan sistem, program atau menu yang baik, seperti menu bacaan atau hafalan al-Qur'an, bacaan do'a, taushiyah, kegiatan sosial keagamaan dan gambar-gambar yang membangkitkan spiritualitas, maka orang yang menggunakannya akan terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik. Dengan karakter teknologi digital yang demikian, maka penggunaan teknologi digital tergantung pada manusia yang merancang dan menggunakannya.

Dalam kaitan ini, maka pemberian wawasan yang benar dan komprehensif tentang teknologi digital, serta landasan moral dan etik

yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, tradisi, dan kearifan lokal, nasional dan internasional perlu dimiliki oleh setiap orang yang menggunakannya. (3)Terbatas. Walaupun teknologi digital tersebut sudah semakin canggih dan telah dapat melayani kebutuhan manusia terutama dalam membangun komunikasi dan melakukan tukar menukar informasi, namun ia tetap saja terbatas. Ia tidak dapat berbuat sendiri, tidak bisa menentukan dirinya sendiri, ia tidak memiliki perasaan, keinginan, dan kehendak atas dirinya sendiri. Karena itu, sehebat apapun kemampuan teknologi digital, ia tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran manusia. Teknologi sehebat apapun tidak akan dimintakan pertanggung jawaban; yang dimintakan tanggung jawab adalah orang yang menggunakannya.

Guru Profesional

Guru profesional di era digital adalah guru yang dalam melaksanakan tugas-tugasnya berbasis pada penggunaan jaringan yang didukung teknologi digital. Kegiatan yang demikian itu selanjutnya dikenal dengan nama EdukasiNet. Yaitu situs pembelajaran yang menyediakan

bahan belajar berbasis web yang bersifat interaktif serta menyediakan fasilitas komunikasi antara pengajar dengan peserta didik, antara peserta didik, dan peserta didik dengan sumber belajar lain. Penggunaan teknologi digital tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar saja, melainkan juga dalam melaksanakan tugas-tugas lainnya, seperti dalam pengelolaan administrasi pendidikan, pemberian tugas-tugas, pelaksanaan evaluasi dan lain sebagainya. Selain itu, guru yang dibutuhkan di era digital adalah guru yang memiliki kemahiran dalam menilai penggunaan teknologi yang edukatif dan non edukatif. Guru hendaknya terus mengevaluasi kemampuan siswa yang dibutuhkan untuk bersaing dalam ekonomi global. Ia juga harus menjadi pembelajar seumur hidup dan harus bersedia untuk belajar tidak hanya dari rekan-rekan mereka, tetapi juga dari siswa mereka juga.

Lebih lanjut Prof.Dr. H. Arief Rahman, MP, menyebutkan, bahwa guru profesional di era digital adalah guru yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Bahkan informasi yang diakses oleh para generasi

digital ini tak terbatas pada informasi yang berkaitan dengan pendidikan saja, melainkan informasi yang berkaitan dengan kepentingan pribadi mereka. Generasi tersebut memiliki beberapa ciri yang dapat terlihat dalam kehidupan sehari-harinya. Ciri-cirinya menurut Arief, sebagaimana dikutip Muhammad Khairil, adalah seperti sangat suka dan sering berkomunikasi dengan semua kalangan, khususnya lewat jejaring sosial, seperti facebook, twitter, atau sms. Melalui media tersebut mereka lebih bebas berekspresi, baik apa yang mereka rasakan maupun pikirkan secara spontan. Kelebihan dari generasi tersebut memiliki daya toleransi yang lebih besar terhadap perbedaan kultur dan sangat peduli pada lingkungan, serta mampu melakukan berbagai aktivitas dalam waktu bersamaan, seperti membaca buku sembari mendengarkan musik. Sedangkan kelemahannya ialah selalu menginginkan segala sesuatu secara cepat, tanpa bertele-tele ataupun berbelit-belit. Selain itu, generasi tersebut cenderung kurang dalam komunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serba

instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses.

Berbagai kegiatan ini selengkapnyapun dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Kegiatan Belajar Mengajar

Strategi pembelajaran yang meliputi pengajaran, diskusi, membaca, penugasan, presentasi dan evaluasi, secara umum keterlaksanaannya tergantung dari satu atau lebih dari tiga mode dasar dialog/komunikasi dilakukan dengan cara dialog/komunikasi antara guru dengan siswa; dialog/komunikasi antara siswa dengan sumber belajar, dan dialog/komunikasi di antara siswa. Apabila ketiga aspek tersebut bisa diselenggarakan dengan komposisi yang serasi, maka diharapkan akan terjadi proses pembelajaran yang optimal. Para pakar pendidikan menyatakan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh keseimbangan antara ketiga aspek tersebut (Pelikan, 1992). Selain itu

dinyatakan pula bahwa perancangan suatu pembelajaran dengan mengutamakan keseimbangan antara ketiga dialog/komunikasi tersebut sangat penting pada lingkungan pembelajaran berbasis Web. Dari sejumlah studi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa internet memang bisa dipergunakan sebagai media pembelajaran, seperti studi yang dilakukan oleh Center for Applied Special Technology (CAST) pada tahun 1969 yang dilakukan terhadap sekitar 500 murid kelas 5 dan 6 sekolah dasar. Ke-500 murid tersebut dimasukkan dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang dalam kegiatan belajarnya dilengkapi dengan akses ke internet dan kelompok kontrol. Setelah dua bulan menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mendapat nilai yang lebih tinggi berdasarkan hasil tes akhir.

2. Pengelolaan Administrasi Pembelajaran

Pengelolaan administrasi pembelajaran dapat diartikan suatu upaya melakukan penataan, pencatatan, penyimpanan dan pelayanan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, seperti daftar hadir peserta didik, kurikulum dan silabus, daftar nilai harian, mingguan, bulanan dan semesteran, soal ujian, bahan-bahan pengajaran, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut dapat disimpan dengan menggunakan teknologi digital, dan pada bagian-bagian tertentu dapat diakses oleh peserta didik.

3. Penugasan-penugasan

Penugasan dapat diartikan segala sesuatu yang dirancang dan disiapkan oleh guru untuk dikerjakan oleh peserta didik. Tugas-tugas tersebut di antaranya mengumpulkan tulisan dari surat kabar dan majalah, mengunjungi perpustakaan, laboratorium, workshop dan sebagainya untuk melakukan sebuah kegiatan pembelajaran

seperti menjawab masalah yang sudah ditetapkan, membuktikan sebuah teori atau hipotesa dan sebagainya. Pelaksanaan tugas tersebut kemudian dilaporkan kepada guru. Pelaporan tersebut dapat menggunakan information technology. Dalam kaitan ini, seorang guru selain menguasai bahan yang akan ditugaskan juga harus menguasai teknologi informasi.

4. Penyampaian Informasi

Salah satu kompetensi seorang guru profesional adalah memiliki kompetensi sosial, yakni kemampuan membangun komunikasi dan silaturahmi dengan peserta didik, orang tua peserta didik, kepala sekolah, sesama guru, dan masyarakat pada umumnya. Dalam komunikasi tersebut antara satu dan lainnya saling memberikan informasi, sehingga berbagai ide, pesan dan gagasan secara bersama-sama. Dalam penyampaian informasi tersebut dapat menggunakan peralatan teknologi digital. Dalam hubungan ini, seorang

guru juga dapat menyampaikan bahan-bahan yang harus dibaca atau dikerjakan.

5. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dengan berbagai macamnya termasuk salah satu tugas seorang guru profesional. Evaluasi dilaksanakan secara objektif, transparan, adil, dan akuntabel. Guna mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan ketelitian dan pengawasan yang ketat, sehingga tidak terjadi penyontrekan, plagiasi dan sebagainya. Melalui sistem digital, diharapkan dapat diciptakan sebuah sistem yang dengan mudah dapat mengetahui, apakah jawaban dalam evaluasi yang diberikan para peserta didik asli karyanya sendiri, atau hasil nyontek atau plagiasi.

D. Kesimpulan

Pertama, guru profesional di era digital pada dasarnya adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Namun pada pelaksanaan keempat

kompetensi tersebut memerlukan dukungan teknologi digital dengan berbagai macam dan ragamnya. Dengan demikian, guru profesional di era digital adalah guru yang dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya berbasis pada teknologi digital.

Kedua, penggunaan teknologi digital dapat dilakukan oleh guru pada kegiatan belajar mengajar, pelayanan administrasi, penugasan dan evaluasi. Untuk itu, penguasaan guru terhadap sistem, website dan tool harus disediakan secara lengkap dan berkelanjutan.

Ketiga, keberadaan teknologi digital sebagian dapat menggantikan atau membantu peran guru terutama pada aspek pengajaran yang bertumpu pada transfer of knowledge and technology and skill, namun tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pendidik, yang bertugas membentuk karakter, mental, kepribadian, sikap dan tabi'at melalui penanaman nilai-nilai luhur, yang berbasis pada agama dan nilai-nilai budaya luhur yang dilakukan dengan cinta kasih, melalui keteladanan, bimbingan, latihan, pembiasaan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Asmawi, Jamal Ma'ruf, *Great Teacher*, (Yogyakarta:Diva Press, 2016), cet. I.

Bahri, Saiful, Djamhari, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Yogyakarta:Rineka Cipta, 2005), cet. III

Bilali, Abdul Hamid, *Profil Murabi Ideal*, (Jakarta:An Nadwah, 1426 H./2005), cet. I.

Falah, Saiful, *Guru ada Ustadz adalah Guru Catatan Seorang Pendidik dengan Lebih dari 10.000 Anak Didik*, (Jakarta:Republika, 2012), cet. I.

Kasyadi, Suparlan, dkk, *Strategi Belajar dan Pembelajaran*, (Tangerang:Pustaka Mandiri, 2014), cet. I.

Miarso, Yusuf, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta:Prenada Media Kerjasama dengan Pusat Komunikasi dan Informasi Pendidikan Postekom, DIKNAS, 2004), cet. I.

Manis, Hilda, *Learning is Easy, Tip dan Prosedur Praktis agar Belajar jadi Asyik, Edukatif dan Menyenangkan*, (Jakarta:Kompas Gramedia, 2010).

Miller, John P., dkk., *Holistic Learning and Spirituality in Education*, (New York: State University of New York Press, 2005).

Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum Tahun 2013*,

- (Jakarta:Prestasi Pustaka, 2013), cet. I.
- Ohmae, Kenichi, *The Borderless Wolrd, Power and Strategy in the Interlinked Economy*, (USA:Harper Business A Division of Harper Collins Publishers, 1990).
- Prawiradilaga, Dewi Salma dan Eveline Siregar, *Mozak Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media dan Universitas Negeri Jakarta, 2004), cet. I.
- Ryan, Damian, *Understanding Digital Marketing, Marketing Strategies for Engaging The Digita Generation*, (London, Philadelphia New Delhi: Kogan Page, 2014), First Edition.
- Sadiman, Arief S., SEAMEO, "Pendayagunaan Teknologi Pendidikan di Negara Tetangga," dalam Yusuf Hadimiarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta:Prenada Media Kerjasama dengan Pusat Komunikasi dan Informasi Pendidikan Postekom, DIKNAS, 2004), cet. I.
- Sinamo, Jansen, Guru Etos Indonesia, 8 *Etos Keguruan*, (Jakarta:Darma Mahardika, 2010), Cet. II.
- Suetjipto, dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009), cet. I.
- Toffler, Alvin Author of Future Shock, *The Third Wave*, (New York: William Morrow and Company, Inc, 1980)
- Al-Wa'iy, Taufik Yusuf, *Kekuatan Sang Murabbi, Menggali Energi Intelektual dan Personal Murabbi*, (Jakarta:Al-'Itishom Cahaya Umat, 2003), cet. I.
- Undang-undang Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*, (Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2008), cet. I.
- Yusuf, Taufik, al-Wa'yi, *Kekuatan Sang Murabbi, Menggali Energi Intelektual dan Rasional Murabbi*, (Jakarta:al-'Itishom Cahaya Umat, 2006)